

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Empati

2.1.1.1 Pengertian Empati

Empati merujuk pada proses kognitif yang memungkinkan seseorang untuk menempatkan dirinya dalam kondisi orang lain guna memahami apa yang dirasakan oleh orang tersebut (Sanchez, 2021). Empati merupakan usaha untuk memahami perasaan atau emosi seseorang dengan tujuan merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan orang tersebut. Oleh karena itu, empati adalah faktor penting dalam hubungan sosial dan dalam membangun rasa saling percaya dengan orang lain (Vannisa, 2021). Empati diuraikan sebagai gabungan dari dua elemen utama, yakni (Ulloque et al., 2019):

1. Empati kognitif yang melibatkan kemampuan memahami pengalaman dan perasaan orang lain serta melihat dunia dari sudut pandang mereka,
2. Empati afektif yang berkaitan dengan kemampuan afektif untuk merasakan pengalaman orang lain.

Sebagai bagian dari hubungan dokter-pasien yang berpengaruh positif pada faktor-faktor psikososial seperti ketakutan, kecemasan, kualitas hidup, dan pada indikator-indikator hasil yang dapat diukur seperti gejala, pengurangan rasa sakit, dan memperpendek waktu pemulihan (Detsomboonrat et al., 2023). Empati adalah proses untuk mengenal, memahami, dan peduli terhadap orang lain dan merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan seiring berjalannya waktu (Herink, 2021). Penggunaan empati dalam pelayanan kesehatan telah terbukti memiliki berbagai manfaat, salah satunya adalah peningkatan kepercayaan

pasien terhadap penyedia layanan (Robinson et al., 2023). Empati adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena psikologis yang berbeda. Hal ini mencakup spektrum yang luas termasuk perasaan kepedulian terhadap orang lain yang menciptakan motivasi untuk membantu atau merawat mereka, mengalami emosi yang sesuai dengan emosi individu lain, mengetahui apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain, dan mengaburkan batas antara diri sendiri dan orang lain (Decety, 2020).

Mengekspresikan empati membutuhkan keterampilan sosial tertentu dan bisa dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Empati nonverbal dapat ditunjukkan melalui postur tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Khususnya arah pandangan dan orientasi tubuh dapat mempengaruhi persepsi empati baik secara positif maupun negatif (Brugel et al., 2015). Kepekaan terhadap norma-norma berbasis budaya seperti ras, kebangsaan, jenis kelamin, dan gender juga mempengaruhi harapan terhadap ekspresi nonverbal dalam kaitannya dengan persepsi empati (Lorié et al., 2017).

2.1.1.2 Komponen Empati

Komponen tentang empati memungkinkan pemeriksaan yang lebih rinci tentang bagaimana masing-masing komponen (termasuk berbagi pengalaman, mengambil perspektif, dan kepedulian empatik) memprediksi hasil yang penting. Berikut adalah komponen yang terdapat dalam empati (Weisz & Cikara, 2021):

1. *Experience sharing*

Experience sharing (berbagi pengalaman) sering terjadi secara tidak sadar dibandingkan dengan komponen empati lainnya seperti *perspective-taking* (memahami sudut pandang orang lain) yang dilakukan secara sadar. *Experience sharing* cepat memicu perilaku membantu. Misalnya bagian otak yang sama diaktifkan

ketika seseorang melihat orang lain merasa sakit, seperti ketika mereka sendiri merasa sakit, yang mana hal ini menunjukkan bahwa *experience sharing* adalah proses reflektif (Weisz & Cikara, 2021).

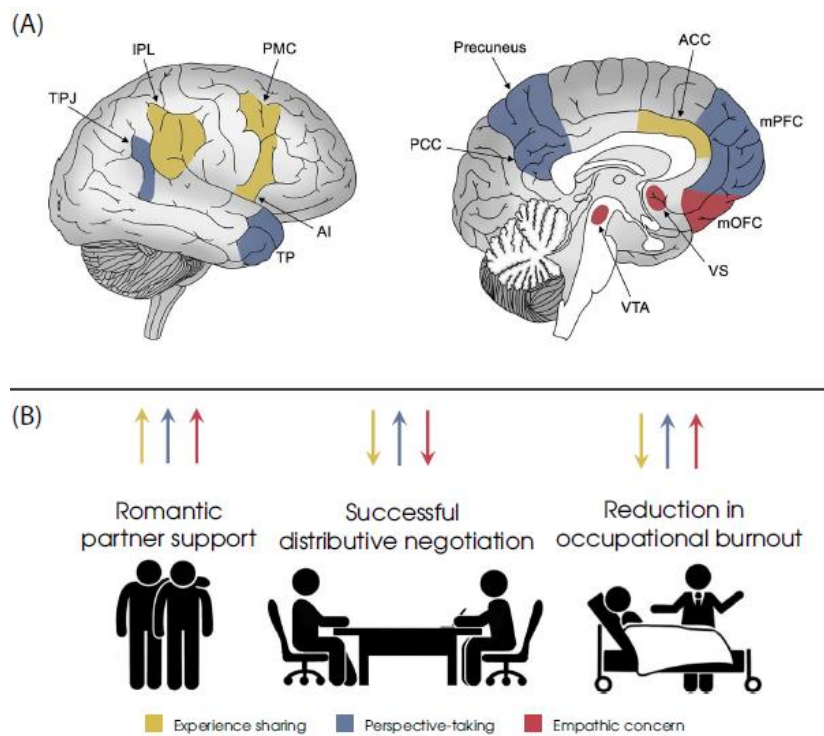
2. *Perspective-taking*

Kecenderungan, kemampuan, dan keinginan untuk secara spontan melihat, menerima, dan memahami sudut pandang orang lain, melihat sesuatu dari sudut pandang mereka dalam situasi sehari-hari, dan menempatkan diri pada posisi orang lain (Stoyanova et al., 2022).

3. *Empathic concern*

Kemampuan untuk merasakan emosi orang lain yang kita lihat dan menunjukkan simpati, rasa kasihan, belas kasih, perhatian tanpa pamrih, kehangatan, dan keramahan kepada orang yang sedang tidak bahagia, menderita, atau mengalami ketidaknyamanan dalam situasi sulit (Stoyanova et al., 2022).

Empati bersifat fleksibel dan orang dapat secara berbeda mengaktifkan komponen spesifik tergantung pada aktivitas yang sedang dilakukan seperti mampu meningkatkan beberapa komponen sambil menurunkan komponen yang lain yang digambarkan di sini dengan arah panah yang berubah di tiga konteks (Weisz & Cikara, 2021).



Gambar 2.1 Tiga Komponen Empati

Sumber : Weisz (2021)

Pada gambar 2.1 terdapat beberapa bagian otak yang berasosiasi dengan komponen empati yaitu *experience sharing* (kuning), *perspective-taking* (biru), dan *empathic concern* (merah). Ketika menyemangati seseorang ketiga komponen ini aktif karena berbagi pengalaman, memposisikan diri sebagai lawan bicara, dan peduli terhadapnya adalah hal yang harus dilakukan. Berbeda dengan negosiasi Ketika keuntungan ingin didapatkan sebanyak mungkin dan kerahasiaan suatu pihak harus tetap terjaga maka *experience sharing* dan *empathic concern* tidak diaktifkan. Dan dalam beberapa penelitian stress akibat pekerjaan berasosiasi negatif dengan dua komponen empati yakni *perspective-taking* dan *empathic concern* sehingga orang yang tidak terkena stress akibat pekerjaan memiliki dua komponen tersebut dalam ukuran yang tinggi (Weisz & Cikara, 2021).

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Empati

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pemeliharaan empati pada mahasiswa kedokteran. Secara umum faktor-faktor ini meliputi usia, jenis kelamin, dan budaya. Selain itu, aspek-aspek lain dalam pendidikan kedokteran juga perlu diperhatikan, seperti pengalaman klinis, kurangnya pengajaran eksplisit tentang empati, pelatihan keterampilan komunikasi, dan intervensi pendidikan lainnya yang mungkin memiliki peran signifikan. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi empati seseorang (Quince et al., 2016):

1. Usia

Pengaruh penting dari empati kognitif dan emosional seperti perkembangan emosi atau pengenalan emosi dasar dapat diamati pada masa bayi. Peningkatan perkembangan selama tahun-tahun pertama kehidupan telah ditunjukkan dalam sejumlah besar studi terdahulu. Selain itu studi pencitraan otak fungsional telah menunjukkan perkembangan berbeda dari jaringan saraf yang mencakup fungsi sosial pada otak sepanjang masa kanak-kanak dan remaja yang berhubungan dengan empati kognitif dan perubahan emosional terkait usia dalam aktivasi struktur saraf yang ditemukan dalam studi *functional Magnetic Resonance Imaging* (fMRI) (Schwenck et al., 2014).

2. Jenis Kelamin

Salah satu faktor yang turut mempengaruhi perbedaan empati adalah jenis kelamin. Beberapa penelitian pada mahasiswa kedokteran di berbagai negara menemukan bahwa wanita cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan pria (Kataoka et al., 2009; Suh et al., 2012).

3. Tingkatan Studi

Ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat studi dan empati. Semakin tinggi tingkat studi, semakin rendah skor empati Proses yang dimiliki oleh mahasiswa kedokteran. Hal ini telah

dibuktikan melalui beberapa studi yang dilakukan di berbagai negara (Ferreira Duarte et al., 2016).

4. Budaya

Studi tentang mahasiswa kedokteran di berbagai negara sering menunjukkan perbedaan skor JSE-S. Mahasiswa di sekolah kedokteran Asia sering kali mencatat skor lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa di Amerika Utara dan Eropa. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk pola komunikasi yang kurang menekankan komunikasi nonverbal, sistem seleksi yang sangat berfokus pada ilmu pengetahuan di sekolah kedokteran Asia, serta perbedaan dalam pendidikan kedokteran itu sendiri (Quince et al., 2016).

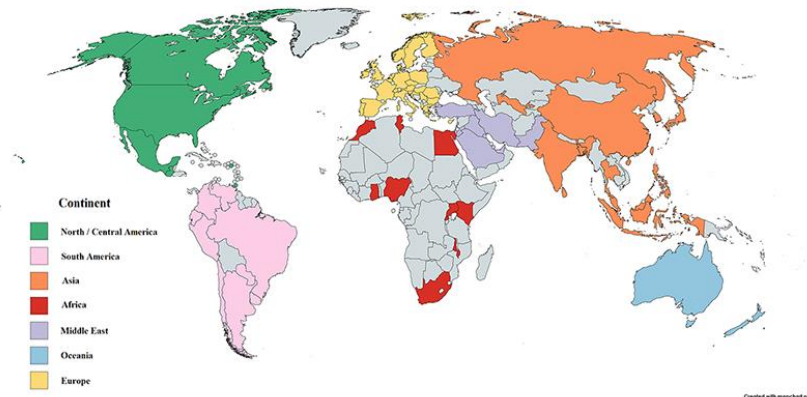
2.1.1.4 Alat Ukur Empati

Secara historis terdapat banyak definisi empati yang diterima dalam konteks klinis, tetapi hanya sedikit kesepakatan mengenai sifat pastinya. Hal ini tercermin dalam banyaknya alat dan skala yang tersedia untuk mengukur empati (Winter et al., 2022).

Terdapat berbagai instrumen yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran empati, yakni *Jefferson Scale of Empathy*, *The Feshbach Affective Situation Test of Empathy*, *The Emotional Empathy*, dan *The Interpersonal Reactivity Index*. Alat ukur yang digunakan untuk mahasiswa kedokteran atau tenaga kesehatan adalah *Jefferson Scale of Empathy* (Hojat, 2016).

Jefferson Scale of Empathy (JSE) adalah alat ukur yang dirancang untuk mengukur tingkat empati pada individu, khususnya dalam konteks profesional kesehatan. Skala ini dikembangkan untuk menilai empati dari perspektif kognitif dan emosional yang relevan dengan interaksi antara penyedia layanan kesehatan dan pasien (Hojat, 2016). Alat ukur ini telah digunakan di 88 negara di

seluruh dunia seperti pada gambar 2.2 (Sidney Kimmel Medical College, n.d.).



Gambar 2.2 Penggunaan Jefferson Scale di Seluruh Dunia

Sumber : Sidney Kimmel Medical Collage, n.d

Skala yang diukur mencakup tiga dimensi utama yakni, *perspective taking* sebagai kemampuan untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain, *compassionate care* sebagai perasaan belas kasih dan keinginan untuk membantu orang lain, dan *standing in the patient's shoes* sebagai kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi pasien dan memahami pengalaman mereka (Hojat, 2016).

JSE terdiri dari 20 item yang dinilai menggunakan skala Likert, di mana responden menunjukkan tingkat persetujuan mereka terhadap setiap pernyataan. Skor total dihitung dengan menjumlahkan nilai dari semua item, dengan beberapa item mungkin memiliki penilaian terbalik (*reverse scoring*). Untuk menilai suatu skor tinggi atau rendah dapat dilakukan perbandingan dengan nilai *proxy norm* yang ada atau dengan menentukan nilai rata-rata dari suatu populasi lalu dilihat apakah skor tersebut diatas rata-rata (tinggi) atau di bawah rata-rata (rendah) (Hojat, 2016).

2.1.2 Emotional Quotient

2.1.2.1 Pengertian *Emotional Quotient*

Emotional quotient atau Kecerdasan emosional (EI) pertama kali dijelaskan sebagai kemampuan yang mirip dengan kecerdasan umum. EI yang tinggi dinilai memiliki keterampilan mengatur emosi, baik dalam diri sendiri maupun orang lain, sehingga bisa mencapai hasil yang lebih baik dalam berbagai situasi (Bru-Luna et al., 2021). Konsep ini semakin menarik perhatian, baik dari kalangan ilmiah maupun masyarakat umum, karena dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut mereka, EI adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan emosi secara efektif untuk meningkatkan pemikiran (Bru-Luna et al., 2021).

Emosi berasal dari kata latin *movere* yang berarti bergerak dan merupakan salah satu kekuatan utama yang mengaktifkan atau memberi energi pada perilaku kita. Hal ini memiliki pengaruh penting pada banyak proses sosial dan kognitif serta dapat membentuk cara kita mengatur kehidupan sosial. Misalnya, emosi dapat mengubah pengalaman sensorik dan perseptual seseorang (Neta & Haas, 2019).

Dalam konteks kesehatan kecerdasan emosional (EI) semakin memainkan peran yang penting. EI terbukti secara positif mempengaruhi kesejahteraan bio-psiko-sosial para profesional kesehatan, meningkatkan ketahanan individu, persepsi dukungan sosial, empati, kinerja dan kepuasan kerja, serta mengurangi stres (Jiménez-Picón et al., 2021). Sebagai contoh penerapan dalam konteks kesehatan, emosi memainkan peran penting dalam praktik keperawatan yang menuntut keahlian teknis dan psikologis dalam perawatan pasien. Oleh karena itu seseorang yang berhasil dalam menjalankan peran keperawatan dan berkoordinasi erat dengan dokter serta penyedia layanan kesehatan lainnya, harus memiliki kecerdasan emosional (EI) yang cukup untuk mengenali dan memanfaatkan perasaan serta pikirannya (Alonazi, 2020).

2.1.2.2 Komponen Emotional Quotient

Ruang lingkup kecerdasan emosional (EI) mencakup penilaian dan ekspresi emosi secara verbal dan nonverbal, pengaturan emosi dalam diri sendiri dan orang lain, serta pemanfaatan konten emosional dalam pemecahan masalah (Stoller, 2021). Mayer dan Salovey mengkarakterisasi EI memiliki 4 komponen utama:

1. Kemampuan untuk secara akurat mengenali emosi dalam diri sendiri dan orang lain,
2. Kemampuan untuk menggunakan emosi guna memfasilitasi pemikiran,
3. Kemampuan untuk memahami emosi, bahasa emosional, dan sinyal yang disampaikan oleh emosi, dan
4. Kemampuan untuk mengelola emosi guna mencapai tujuan tertentu.

Sementara menurut Goleman dan Bayotzis EI memiliki 5 komponen yang dibagi menjadi kompetensi personal dan kompetensi sosial. Kompetensi personal meliputi kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi, sedangkan kompetensi sosial terdiri atas empati dan kemampuan sosial (Singh et al., 2022).

1. Kesadaran diri

Kemampuan untuk secara akurat menilai emosi, motivasi, kekuatan, dan intuisi diri sendiri adalah komponen utama dari kesadaran diri. Orang yang menyadari emosinya akan peka terhadap suasana hati, memiliki kejernihan pikiran, mandiri, dan yakin dengan batasan yang mereka tetapkan. Kesehatan mentalnya baik dan cenderung berpikir positif tentang kehidupan.

2. Pengaturan diri

Kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan cara yang produktif, memiliki prinsip yang kuat, menunda kepuasan demi

mencapai tujuan, dan menjadi tangguh adalah semua aspek dari pengaturan diri.

3. Motivasi

Dorongan terhadap diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan, yang pada gilirannya mendorong kreativitas, mencari dan menerapkan perbaikan diri. Orang yang termotivasi memiliki keinginan dan kemampuan untuk menghadapi serta mengatasi berbagai hambatan.

4. Empati

Kemampuan untuk berempati dengan orang lain, merasakan apa yang mereka rasakan, memahami sudut pandang mereka. Empati menyoroti kepentingan dalam memahami dan menghargai perasaan serta sudut pandang orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.

5. Kemampuan sosial

Dalam konteks ini mengacu pada kemampuan untuk berinteraksi, memimpin, bernegosiasi, dan membujuk orang lain dalam kelompok untuk tujuan kolaborasi. Individu yang memiliki keterampilan ini akan berhasil dalam segala bidang yang bergantung pada hubungan yang baik dengan orang lain.

2.1.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi *Emotional Quotient*

Terdapat beberapa faktor yang diyakini memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional seseorang, faktor tersebut dapat berasal dari diri sendiri, orang terdekat, dan hal-hal yang sudah diraih semasa hidup yaitu (Alnjadat & Al-Rawashdeh, 2021) :

1. Faktor individu

Banyak psikolog telah menyadari pentingnya genetika dan lingkungan dalam menilai kecerdasan. Faktor-faktor personal seperti jenis kelamin, etnis, dan lokasi tempat tinggal dapat memengaruhi tingkat kecerdasan emosional (EI) suatu individu. Hubungan antara

variabel-variabel EI sangat penting untuk memahami EI dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Sebagian besar studi telah menganggap usia dan jenis kelamin adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap EI.

2. Faktor keluarga

Pengaruh keluarga adalah salah satu aspek paling krusial dari konteks demografis yang memengaruhi kecerdasan emosional (EI). Orang tua memiliki pengaruh langsung yang paling besar terhadap EI anak-anak mereka. Beberapa peneliti menyampaikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keluarga dan EI. Tingkat EI sering dipengaruhi oleh situasi ekonomi keluarga, menurut beberapa laporan memiliki status ekonomi yang lebih tinggi berhubungan dengan skor EI yang lebih tinggi.

3. Faktor akademik

Penelitian sebelumnya tentang hubungan antara kecerdasan emosional (EI) dan kesuksesan akademik menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Tahun pendidikan, gelar sarjana atau diploma, variasi kurikulum yang digunakan, dan metodologi pembelajaran baru yang digunakan di universitas atau sekolah adalah faktor-faktor akademik, banyak studi telah menemukan bahwa EI memiliki efek positif terhadap prestasi akademik.

2.1.2.4 Alat Ukur Emotional Quotient

Berikut adalah beberapa alat ukur yang biasa digunakan untuk mengukur *emotional quotient* atau kecerdasan emosional yang telah teruji validitas dan reabilitasnya (Singh et al., 2022).

1. *The Emotional Intelligence Test developed by Mayer, Salovey, and Caruso* (MSCEIT)

Ini adalah cara yang valid secara ilmiah untuk mengevaluasi kecerdasan emosional. Alat ini terdiri dari 141 pertanyaan dan petunjuk visual untuk mengukur EI. Mayer dan Salovey membagi EI

menjadi empat subdomain: mengenali emosi, menggunakan emosi untuk membantu berpikir, memahami emosi, dan mengelolanya secara efektif. MSCEIT mengukur EI secara keseluruhan, serta pada skala persepsi, fasilitasi pemikiran, pemahaman, dan manajemen.

2. *Emotional Quotient Inventory (EQ-i)*

Inventori Kecerdasan Emosional (EQ-i) adalah tes yang dirancang untuk menilai kecerdasan emosional peserta tes. Diciptakan oleh Reuven Bar-On, tes ini terdiri dari 133 elemen yang didistribusikan ke dalam 5 skala utama dan 15 skala yang lebih kecil. EQ-i dikembangkan untuk menilai seberapa baik seseorang menghadapi stres sehari-hari. Berikut adalah ringkasan dari lima aspek yang diukur:

1. Intrapersonal (harga diri, kesadaran diri emosional, kemandirian, ketegasan, dan aktualisasi diri)
2. Interpersonal (empati, hubungan interpersonal, dan tanggung jawab sosial)
3. Adaptabilitas (uji realitas, pemecahan masalah, dan fleksibilitas)
4. Manajemen stres (pengendalian impuls dan toleransi stres)
5. Suasana hati umum (optimisme, kebahagiaan).

3. *Emotional Competency Inventory (ECI)*

Emotional Competency Inventory (ECI) memiliki 110 item untuk mengukur 20 faktor berbeda dalam empat domain: kesadaran diri, pengelolaan diri, keterampilan sosial, dan kesadaran sosial. Responden melaporkan hasil mereka sendiri pada skala ini. ECI-3 adalah instrumen terbaru untuk mengevaluasi model EI dari Goleman yang mencakup 12 keterampilan dan berfokus pada pemahaman diri, pengendalian diri, memahami orang lain, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

4. *The Emotional Intelligence Test developed at Swinburne University (SUEIT)*

Tes Kecerdasan Emosional Universitas Swinburne (SUEIT) dikembangkan oleh Palmer & Stough (2001) untuk menilai EI di tempat kerja. SUEIT adalah kuesioner self-report yang dirancang untuk menilai bagaimana individu menangani emosi mereka di tempat kerja, tes ini mengelompokkan pengukuran (EI) ke dalam model lima faktor dengan mengisolasi karakteristik (EI) yang dimiliki bersama di antara model instrumen. Terdiri dari 65 bagian, tes ini memiliki lima skala yang masing-masing mewakili salah satu dari lima komponen kecerdasan emosional:

1. Pengenalan dan ekspresi emosi
 2. Memahami emosi
 3. Emosi mengarahkan kognisi
 4. Manajemen emosi
 5. Pengendalian emosi
5. Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form (TEIQue-SF)
Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form (TEIQue-SF) adalah metode untuk mengukur Kecerdasan Emosional (EI) sebagai suatu sifat kepribadian, TEIQue-SF dikembangkan berdasarkan model EI oleh Petrides dan Furnham (2001). Instrumen ini terdiri dari 30 item, dengan skala respons dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju). Setiap skor sub-skala dihitung, lalu dijumlahkan untuk memperoleh skor total kecerdasan emosional dari peserta.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penelitian terdahulu ini diambil beberapa jurnal penelitian yang akan menjadi acuan dan dasar dalam melakukan penelitian ini.

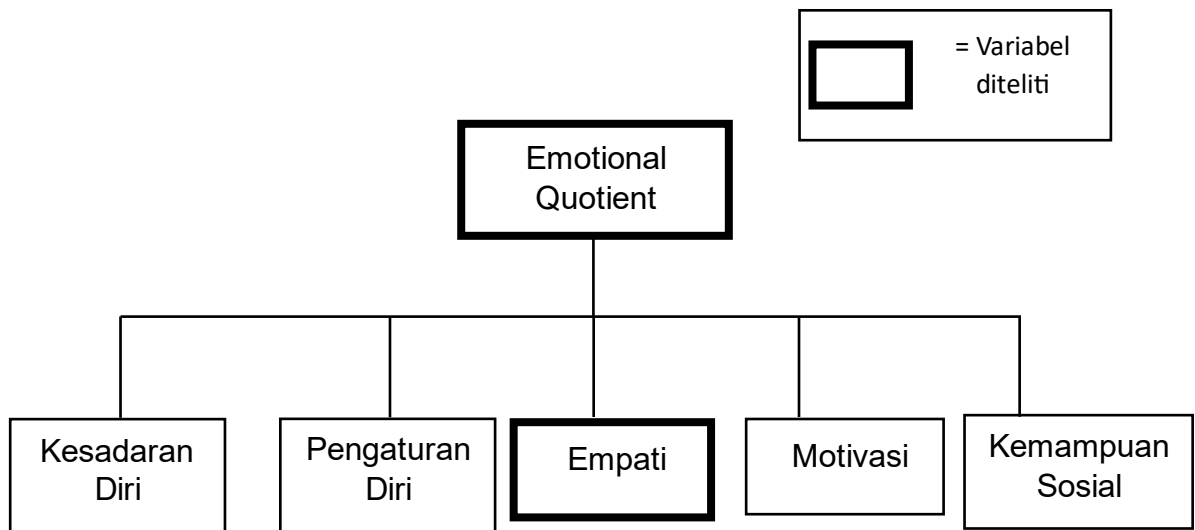
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
1.	Shi, M & Du, T. (2020)	<i>Associations of emotional intelligence and gratitude with empathy in medical students</i>	Cross-Sectional	Kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan <i>perspective taking</i> ($r=0.55, p<0.01$) dan <i>empathic concern</i> ($r=0.36, p<0.01$) namun korelasi negatif dengan <i>personal distress</i> ($r=-0.52, p<0.01$).	Persamaan : Meneliti hubungan empati dan <i>emotional quotient</i> pada mahasiswa kedokteran. Perbedaan : Penelitian ini memiliki variabel lain yakni <i>gratitude</i> , dan penelitian ini membagi empati dalam tiga bagian yakni <i>perspective-taking</i> , <i>empathic concern</i> , dan <i>personal distress</i>
2.	Abe, K., Niwa, M., Fujisaki, K., Suzuki, Y.,	<i>Associations between emotional intelligence, empathy and personality in Japanese medical students</i>	Cross-Sectional	Terdapat korelasi lemah antara kecerdasan emosional dengan empati ($r=0.214, p<0.01$). 2 dari 5 faktor <i>personality</i> berkorelasi kuat	Persamaan : Meneliti hubungan empati dan <i>emotional quotient</i> pada mahasiswa kedokteran.

	(2018)			dengan kecerdasan emosional, dua diantaranya positif lemah dan satu negative kuat. Empati memiliki korelasi lemah dengan <i>personality</i>	Perbedaan : Penelitian ini memiliki variabel lain yakni <i>personality</i> , dan penelitian ini membagi <i>personality</i> dalam lima komponen dan kelima komponen tersebut yang dibandingkan, komponen tersebut yakni, <i>Neuroticism</i> (N), <i>Extraversion</i> (E), <i>Openness to experience</i> (O), <i>Agreeableness</i> (A), dan <i>Conscientiousness</i> (C).
3.	Marquez, P., & Piza, B. (2022)	Emotional intelligence and empathy in pre-primary teachers: a pilot test	Kuantitatif	Dari 42 partisipan terdapat >70% memiliki Tingkat empati yang tinggi >20% menengah dan 3% rendah, sedangkan pada kecerdasan emosional terdapat 50% memiliki kecerdasan emosional yang adekuat, 20% tinggi dan 30% rendah.	Persamaan : Meneliti hubungan empati dan <i>emotional quotient</i> Perbedaan : Penelitian ini dilakukan pada guru TK, bukan pada mahasiswa kedokteran

2.3 Kerangka Berpikir

2.3.1 Kerangka Teori



Sumber : Goleman (2000)

Gambar 2.3 Kerangka Teori

2.3.2 Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis

H0 (Hipotesis Nol) : Tidak ada hubungan yang signifikan antara level empati dengan Emotional Quotient pada mahasiswa kedokteran militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia.

H1 (Hipotesis Alternatif) : Ada hubungan yang signifikan antara level empati dengan Emotional Quotient pada mahasiswa kedokteran militer Universitas Pertahanan Republik Indonesia.